

**PENCIPTAAN SENI**  
**KARYA TARI AROGYA**

Oleh

**I Ketut Gede Narmada**

Email : [ketutnarmada@yahoo.com](mailto:ketutnarmada@yahoo.com)

**Pembimbing I : Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta,S.Skar.,M.Hum**

**Pembimbing II : Dr. I Ketut Sariada, SST.,M.Si**  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program  
Pascasarjana,  
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

**Abstrak**

Karya tari *arogya* adalah karya tari yang terinspirasi dari obat tradisional (*boreh*). Menurut Ayurveda seseorang disebut *Arogya* atau sehat, bila terbebas dari penyakit (*rogya, roga, vyadhi*), proses penuaannya lambat, terampil dalam bekerja, cakap dalam ilmu pengetahuan dan spiritual, badan fisiknya bersih dari penyakit (Ngurah Nala, 2001:225). Hal ini penata akan transformasikan ke dalam bentuk karya tari dengan mempergunakan pendekatan koreografi lingkungan. Koreografi lingkungan merupakan konsep pemanggungan yang menempatkan atau menggunakan ruang publik sebagai ruang pertunjukan

Diciptakanya tari *arogya* adalah, berkeinginan mengetahui proses, wujud, pesan dan makna melalui karya seni, khususnya penciptaan tari yang menyampaikan realita kehidupan. Landasan penciptaan merupakan sebuah kerangka berpikir yang digunakan untuk menyusun langkah kerja atau tindakan kreatif, sebelum melakukan pendekatan dan analisis terhadap penciptaan karya seni. Adapun orientasi landasan penciptaan yang digunakan untuk mewujudkan karya tari *arogya* adalah teori semiotika, koreografi lingkungan dan teori estetika postmodern. Proses dalam pembuatan karya tari *arogya* menggunakan metode penciptaan *Angripta sasolahan*, yang meliputi 1) *Ngrencana* adalah proses penjelajahan dan renungan yang intens. 2) *Nuasen* adalah proses yang mengandung spiritual (*upacara dan upakara*). 3) *Makalin* adalah proses membuat dasar, mencari pelaku, membagi tugas, dan proses penggabungan unsur-unsur seni lama dengan penemuan baru. 4) *Nelesin* adalah proses menyempurnakan dan mewujudkan bentuk akhir. 5) *Ngebah* adalah pementasan perdana hasil transformasi, termasuk evaluasi.

Konsep perwujudan karya tari *arogya* menggunakan koreografi lingkungan, sehingga proses penciptaan dan pementasan dilakukan secara langsung di ruang atau tempat terbuka. Proses latihan dilakukan di tempat itu untuk menyatukan tubuh penari dengan ruang, sehingga terjadi kesatuan antara tubuh dan ruang. Tubuh menjadi bagian dari ruang itu sendiri. Tarian yang diciptakan oleh tubuh harus dilihat secara keseluruhan dengan ruang yang melingkupinya, sehingga peristiwa yang ditampilkan akan terbaca secara utuh. Konsep ini menyajikan pertunjukan di tengah-tengah masyarakat secara nyata lengkap dengan lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat yang menyertai, serta berfungsi untuk menyerap potensi-potensi yang ada di alam sekitar guna memperkaya unsur-unsur pertunjukan. Akan tetapi juga mengandung pengamalan ajaran agama, khususnya agama Hindu Bali tentang *panca maha bhuta* dan *tri hita karana*, dengan harapan nantinya karya tari ini dapat dijadikan sebagai wacana untuk penyelamatan lingkungan.

Kata kunci: *Boreh, Arogya, Koreografi lingkungan.*

## Abstract

The dance of *Arogya* is the dance that was inspired by traditional medicine (*boreh*). According to AyurWeda, somebody is called *Arogya* if he is free from any diseases (*Rogy*, *Roga*, *Vyadhi*) has a late aging, has a good skill in working, has a good knowledge and spiritualism, and physically free of disease (NurahNala, 2001:225). The stylist will transform it into a dance form with environmental choreography approach. Environmental choreography is a concept of using public space as a performance stage.

*Arogya* Dance was created was to find out the process, form, message and meaning of art, particularly the creation of dance that conveys the social reality. The cornerstone of this project is by compiling the work steps or creative act, before analyzing the process of the creation. The theories used in this research are the theory of semiotics, environmental choreography and postmodern aesthetic theory. The process of creation of *Arogya* Dance were using *Angripta Sasolahan* which consists of 1) *Nenggencana* is an intense process of exploration and reflection, 2) *Nuasen* is a spiritual process (Ceremonies and Upakara), 3) *Makalin* is the process of making foundations, seeking the actors, dividing tasks, and the process of combining old art elements with new discoveries, 4) *Nelesin* is the process of perfecting and realizing the final form, 5) *Ngebah* is the prime performance of the transformation, including the evaluation.

The manifestation of this dance can be seen from the the process of creation and staging which was done directly in the open space. This process was done to uniting the dancer's body with the space, therefore the body will be the part of the space itself. This dance should be viewed as a whole with the space. The *Arogya* Dance aims to present a show in the middle of a real society, surrounded with the environment and social activities of those community. This concept was aimed to absorb absorb the outside potentials in order to enrich the elements of the show. Moreover, this dance also aims to include the practice of religion, especially Hinduism. *Arogya* Dance serves the personification of Panca Maha Butha and Tri Hita Karana, that serves a suggestion to save the environment.

Key words: *Boreh, Arogya, Choreographic Environment*

## I. Pendahuluan

Boreh adalah lulur yang terbuat dari rempah-rempah alami yang berkhasiat melancarkan peredaran darah, menghangatkan tubuh, mengeluarkan racun dalam tubuh, dan memberi keseimbangan suhu tubuh. Boreh sudah ada sejak jaman dahulu yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang kita, dan hingga saat ini masih digunakan sebagai pengobatan tradisional (wawancara, Nyoman Prastika,15/10/2016). Boreh yang pengolahannya masih sederhana (tradisional) digunakan secara turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, tanpa pencampuran bahan kimia atau sintetis. Oleh sebab itulah, dapat dipastikan obat-obatan herbal sama sekali tidak memiliki efek samping sehingga sangat aman di gunakan, karena bahan-bahannya produk alami yang telah tersedia di alam. Bahan-bahan herbal tersebut tidak hanya digunakan sebagai obat tradisional, tetapi juga bisa digunakan sebagai kecantikan.

Boreh di era masa kini adalah campuran rempah-rempah yang diolah menjadi berbentuk pasta yang di balurkan diseluruh tubuh (lulur). Luluran adalah kegiatan yang sangat disukai oleh kaum wanita, karena dengan luluran badan tampak begitu segar, bersih dan bercahaya. Tidak sedikit wanita memanjakan diri dengan luluran di rumah ataupun di Spa. Tidak heran jika kegiatan luluran adalah salah satu kegiatan yang sangat sering wanita lakukan. Penggunaan lulur tidak terlepas dari dampak negatif dan positif. Dampak positif penggunaan lulur sewajarnya akan berkhasiat untuk melancarkan peredaran darah, mengencangkan kulit, menghangatkan tubuh dan mengeluarkan racun dalam tubuh. Ketika seseorang ingin tampil cantik, putih, awet muda terkadang melakukan perawatan secara berlebihan. Salah satunya dengan penggunaan lulur yang tidak tepat dan teratur. Adapula lulur yang tidak sehat untuk kulit dengan munculnya di pasaran lulur kecantikan yang mengandung zat kimia, tentunya berdampak negatif bagi kulit.

Boreh ada bermacam-macam, boreh dibuat untuk orang sakit, dan kecantikan. Adapun ramuan boreh tradisional Bali seperti, *boreh baas cekuh* (boreh beras kencur) boreh ini terbuat dari beras, kencur dan garam, boreh digunakan untuk masuk angin, cara pembuatan, bahannya direndem lalu di ulek sampai hancur hingga menjadi tepung, di campur air, lalu di balurkan pada tubuh. *Boreh anget* bahannya jahe, kencur, temulawak, mesui,

cengkeh, pala, merica hitam, kayu manis, beras merah/putih, cara pembuatannya sama dengan boreh baas cekuh. *Boreh untuk kecantikan* biasanya di sebut lulur, bahan yang digunakan, beras putih/merah, kencur, jahe, kunyit, cengkeh, kayu cendana, kemiri, kelapa parut, garam, cara pembuatannya, campurkan semua bahan tersebut menjadi satu, lalu di tumbuk atau diulek hingga halus, hasilnya akan menjadi bubuk.

Boreh memiliki manfaat besar bagi kehidupan manusia, baik manfaat yang diperoleh secara langsung dari boreh tersebut ataupun manfaat tidak langsung, yaitu berupa muatan filosofis yang terkandung di dalamnya. Manfaat langsung dari boreh adalah memberikan kesehatan dan keseimbangan terhadap suhu tubuh, boreh juga berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan karena terbebas dari bahan kimia. Adapun manfaat tidak langsung bagi manusia adalah, disaat memakai boreh (meboreh) yang di balurkan disekujur tubuh akan kelihatan tidak baik, tetapi mampu memberikan kesehatan, dibalik itu semua mampu memberikan makna kepada sikap hidup yang tidak melihat fisik luarnya saja, sebelum tau maksud dan tujuannya. Fenomena seperti itulah yang sering terjadi di masyarakat. Ketika di kaitkan dengan situasi sekarang, mudahnya orang terprovokasi mengakibatkan rusaknya keharmonisan, baik itu di rumah tangga maupun di lingkungan sosial masyarakat. Realitas yang sering terjadi, untuk mencari kedudukan dan kenyamanan orang sering menghalalkan segala cara. Tidak akan pernah memikirkan sosial lingkungan, berlindung di balik “warna”, ibarat *meboreh* (kulit luar yang di balurkan dengan ramuan tradisional, yang menimbulkan warna lain dari kulit). Seperti itulah adanya, tidak akan pernah peduli meskipun tidak bagus di pandang, yang terpenting mereka nyaman berada di balik warna itu.

Boreh sangat baik untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh. Konsep keseimbangan, harmonisasi dalam tubuh juga dikaitkan dengan *Tri Dosha*, kata *dosha* (dosa) berasal dari kata *dush* yang berarti melemahkan atau merusak yang lain. Berdasarkan pengertian ini, *dosha* bermakna melemahkan yaitu melemahkan badan. Atau dapat pula diartikan merusak keseimbangan dan keharmonisan jaringan tubuh (Ngurah Nala,2001:165). Tubuh menjadi lemah akibat berubahnya atau rusaknya keseimbangan *dosha*, sehingga raga yang semula sehat akan menjadi sakit. *Tri Dosha* terdiri atas *Vatta* (udara, angin, bayu kekuatan dan tenaga), *Pitta* (api, panas, sinar yang ada di dalam tubuh manusia), *Kapha* (berupa cairan, air, yang ada di dalam tubuh), Inilah yang memegang peranan penting dalam aktivitas tubuh, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Dalam keadaan sehat atau normal, ketiga unsur *Tri Dosha* ini selalu harus dalam keadaan seimbang. Cara pengembalian keseimbangan *Tri Dosha* ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan minum obat, pemijatan,

melakukan bermacam gerakan atau dengan cara peluluran (*mebooreh*). Dengan seimbangnyanya suhu tubuh, *Tri Premana* (Bayu, Sabda, Idep) akan bereaksi dengan baik.

Dalam hal ini, tari sebagai karya seni, dapat di gambarkan sebagai ekspresi perasaan dalam diri manusia yang di ubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak. Setiap karya seni tidak tercipta dari kekosongan Budaya (Teeuw, 1983: 83), artinya bahwa setiap karya seni tercipta tidak pernah lepas atau steril dari kondisi sosial budaya yang melingkupi penciptaannya, baik itu karya-karya yang ada sebelumnya, latar belakang penciptaannya, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Keberadaan seniman dalam lingkungan sosial budaya masyarakat tertentu dan berbagai pengalaman visual yang pernah dilihatnya berpengaruh besar terhadap karya seni yang di ciptakannya. Berbagai pengalaman itu akan mengendap di dalam hatinya. Saat berkarya secara tidak sadar ataupun disadari endapan-endapan tersebut akan muncul begitu saja.

Dalam proses mencipta karya seni, seniman menyaksikan realitas sehari-hari yang terjadi di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, dalam imajinasinya seniman juga membayangkan realitas ideal yang seharusnya terjadi di masyarakat, ketimpangan antara realitas sehari-hari dengan realitas ideal dalam imajinasi seniman itulah yang menumbuhkan ide dan kreativitas. Melalui karya seninya itu, seniman mungkin sekedar saksi masyarakat, atau bisa juga sebagai kritikus masyarakat, atau memberikan alternatif bagi kehidupan masyarakatnya, atau memberi pandangan baru yang sama sekali asing bagi masyarakatnya (Sumarjo, 2000:233).

Hakekat seni sesungguhnya adalah memanusikan manusia. Koreografi sebagai salah satu bidang ilmu, tentunya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia. Artinya adalah, proses penciptaan harus dikembalikan kepada fungsinya bagi manusia itu sendiri. koreografi adalah sebuah produk ciptaan manusia yang digunakan untuk berinteraksi baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan alam sekitar, dan manusia lainnya. Hal lain yang menyangkut tentang sebuah proses adalah tindakan untuk melakukan proses kreatif. Dalam hal ini seorang koreografer benar-benar dituntut mampu mengorganisir seluruh aktivitas kreatif dan menyangkut persoalan teknis hingga non teknis, dari mengelola bahan sampai membangun imajinasi. Hal inilah yang dijadikan pegangan bagi penata dalam menciptakan karya tari ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk mengupayakan agar masyarakat kembali menggunakan obat-obatan tradisional seperti boreh, penata berkeinginan akan menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari boreh, karena boreh adalah obat tradisional Bali warisan budaya yang patut dilestarikan. Karena boreh juga memiliki manfaat

bagi tubuh. Pemilihan materi boreh ini tidaklah muncul secara tiba-tiba, keterlibatan penata dengan boreh sudah terjadi sejak kecil. Semasa kecil ketika kondisi tubuh flu, pilek, Ibu penata selalu memberi boreh (tubuh dioles dengan beras, kencur yang di haluskan) karena boreh diyakini oleh masyarakat Bali mampu menjaga keseimbangan suhu tubuh atau penghangat tubuh. Hal seperti itulah jarang di jumpai pada zaman sekarang ini. Melihat kenyataan itu semua, penata khawatir terhadap keberadaan obat tradisional di Bali menjadi punah, itulah yang kemudian mendorong hati penata sebagai koreografer untuk mengungkapkannya melalui bahasa gerak .

Gagasan karya yang bersumber dari boreh ini diberi judul *Arogya*. Menurut Ayurveda seseorang disebut *Arogya* atau sehat, bila terbebas dari penyakit ( rogya, roga, vyadhi), proses penuaannya lambat, terampil dalam bekerja, cakap dalam ilmu pengetahuan dan spiritual, badan fisiknya bersih dari penyakit (Ngurah Nala, 2001:225). Hal ini penata akan transformasikan ke dalam bentuk karya tari dengan mempergunakan pendekatan koreografi lingkungan. Koreografi lingkungan merupakan konsep pemanggungan yang menempatkan atau menggunakan ruang publik sebagai ruang pertunjukan. Konsep ini menyajikan pertunjukan di tengah-tengah masyarakat secara nyata lengkap dengan lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat yang menyertai, serta berfungsi untuk menyerap potensi-potensi yang ada di alam sekitar guna memperkaya unsur-unsur pertunjukan. Pertunjukan dibuat dan diusahakan untuk menyatu, luluh melebur dengan lingkungannya, sehingga menjadi satu-kesatuan dengan ruang hidup, budaya, dan *local genius* yang saling mendukung. Dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru dengan memahami konsep koreografi lingkungan , serta meningkatkan keberanian diri dalam berkarya.

Proses penciptaan tari ini bukanlah proses studio, melainkan proses penciptaan yang dilakukan secara langsung di ruang atau tempat dimana realitas yang sebenarnya itu terjadi. Tubuh seorang penari harus peka menangkap potensi kinestetis yang dipancarkan dari suatu ruang atau tempat tertentu, sehingga terjadi kesatuan antara gerak tari dan ruang atau tempat itu sendiri. Dalam pemahaman inilah dikenal dengan konsep ‘gerak yang meruang’.

Karya tari *Arogya* ini akan di pentaskan di ruang publik. Pemilihan tempat yang penuh dengan pepohonan, karena obat tradisional menggunakan hasil bumi seperti rempah-rempah. Untuk kepentingan tema itu kemudian ditetapkan ruang atau tempat pertunjukan di belakang rumah Bapak Sampik, di Batuan, Sukawati, Gianyar. Pementasan di ruang ini juga bertujuan untuk membuka cara pandang masyarakat, hendaknya bisa memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sekitar kita. Sebagai contohnya untuk membuat boreh (obat tradisional), karena bahan-bahannya mudah didapatkan dan ada di lingkungan sekitar kita.

Akan tetapi juga mengandung pengamalan ajaran agama, khususnya agama Hindu Bali tentang *panca maha bhuta* dan *tri hita karana*, dengan harapan nantinya karya tari ini dapat dijadikan sebagai wacana untuk penyelamatan lingkungan.

## II. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan untuk mewujudkan karya tari ini adalah menggunakan metode, *Angripta Sesolahan*. Menurut I Ketut Suteja (2012), di dalam *Disertasi* yang berjudul "*Catur Asrama*" Pendakwaan Spritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari "*angripta sasolahan*" dikembangkan, semula hanya empat proses yang dikemukakan oleh Bandem, tetapi Suteja menambahkan menjadi lima tahapan, seperti di bawah ini.

- a. *Ngrencana* adalah proses penjelajahan dan renungan yang intens.
- b. *Nuasen* adalah proses yang mengandung spiritual (*upacara dan upakara*).
- c. *Makalin* adalah proses memuat dasar, mencari pelaku, membagi tugas, dan proses penggabungan unsur-unsur seni lama dengan penemuan baru.
- d. *Nelesin* adalah proses menyempurnakan dan mewujudkan bentuk akhir.
- e. *Ngebah* adalah pementasan perdana hasil transformasi, termasuk evaluasi.

Penjabaran secara rinci terhadap kelima tahap metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini adalah sebagai berikut

1. ***Ngerencana* atau Perancangan**, tahap ini merupakan sebuah tindakan awal untuk mempersiapkan dan menyediakan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penciptaan. Di sini penata melakukan proses penjelajahan dan renungan yang intens terhadap objek yang dijadikan sebagai sumber garap. Tahap perancangan karya tari Boreh telah dimulai sejak tahun 2015 ketika penata mendaftarkan diri untuk melanjutkan studi S2 di Program Pascasarjana ISI Denpasar. Saat itu terlintas dipikiran untuk menciptakan karya tari yang gagasan tarinya terinspirasi dari obat tradisional Bali, karena memperhatikan sedikitnya minat masyarakat terhadap obat tradisional. Adapun kegiatan yang juga dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. **Observasi**, metode pengambilan data terhadap objek yang diteliti yang digunakan adalah *participant observer*. Dengan metode *participant observer*, penata melibatkan diri ke dalam kehidupan masyarakat yang sedang diteliti secara langsung. Penata bertempat tinggal bersama penduduk dan mengikuti berbagai aktivitas sosial



masyarakat guna memahami berbagai sikap, perilaku, dan menginterpretasikan apa sebenarnya yang ada di balik semua itu. Sifat pengambilan data penelitian demikian disebut metode *participant observer* (Sjafri Sairin, 2002: 34). Sejak kecil penata sudah mengenal boreh dan pernah memakainya, hingga keinginan untuk mentransformasikan boreh menjadi karya tari pun semakin kuat. Kemudian penjelajahan secara mendalam pun penata lakukan dengan kembali melibatkan diri agar dapat lebih merasakan, mengamati, memahami, dan menemukan hal-hal unik yang ada dalam obat tradisional boreh.

- b. Menentukan informan**, untuk memahami secara lebih mendalam dan memperoleh informasi-informasi penting tentang boreh, maka perlu dilakukan wawancara dan tentunya terlebih dahulu harus ditentukan informannya. Nantinya hasil pengamatan yang didapatkan di lapangan akan bisa dipadukan dan diperkuat dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara.
  - c. Menentukan tema dan penyusunan konsep penciptaan karya**, penentuan tema karya penting untuk dilakukan agar nantinya bisa dijadikan sebagai dasar untuk menyusun konsep penciptaan karya. Di sinilah diperlukan pemikiran yang kritis dan mendalam dalam menyikapi objek penggarapan. Pemilihan tema dan penyusunan konsep yang tepat akan menjadikan proses penciptaan menjadi terarah.
  - d. Menentukan lokasi ujian, menyiapkan penari, pemusik, dan pendukung lainnya**, untuk memperlancar tahap-tahap penciptaan berikutnya, maka perencanaan baik yang berkaitan dengan pemilihan lokasi pentas, penari, pemusik, dan lainnya harus sudah dipikirkan dan dipersiapkan sejak dini. Ruang yang dipilih harus memiliki keterkaitan dengan boreh, serta harus juga diperhatikan *landscape* dan *soundscape*-nya atau memiliki kekuatan secara visual. Di samping itu pemilihan penari yang tepat juga akan memberikan kekuatan tersendiri pada karya yang diciptakan.
2. **Nuasen** adalah sebuah prosesi ritual yang dilakukan untuk mengawali proses kreatif penciptaan, baik improvisasi gerak, musik, kostum, artistik, dan unsur penunjang lainnya yang erat kaitannya dengan proses penciptaan tari. *Nuasen* dilakukan sebagai sebuah langkah (doa) untuk memohon keselamatan atau memohon doa restu kepada Tuhan agar kegiatan penciptaan yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Pada proses penciptaan karya tari arogya ini akan disesuaikan atau dicarikan hari baik berdasarkan perhitungan *ala ayuning dewasa* di Bali. Semua pendukung karya baik penari, pemusik, maupun *crew* pendukung lainnya akan di ajak untuk melakukan persembahyangan bersama di pura untuk memohon keselamatan dan

kelancaran dalam berproses. Sarana yang digunakan dalam upacara ini adalah *pejati*. Setelah prosesi ini selesai akan dilanjutkan dengan penuangan konsep penciptaan, di mana penata akan memberitahukan atau membicarakan konsep penciptaan karya yang akan digarap kepada semua pendukung. Di sini juga akan ditentukan penari-penari yang akan berperan pada setiap adegan. Dengan demikian nantinya pendukung akan bisa merenungi konsep yang telah diberikan, sehingga saat melakukan proses improvisasi sudah memiliki bayangan atas hal-hal yang akan dilakukan.

3. **Makalin** adalah pembuatan kerangka dasar untuk menemukan motif-motif gerak, iringan tari, maupun unsur penunjang lainnya. Pada tahap ini penari akan di ajak mengenali ruang yang akan dijadikan sebagai ruang pertunjukan. Penari akan diberikan kebebasan untuk “menggauli” ruang yang ada disekitarnya agar dapat merasakan sensasi aura dan mengetahui karakteristik dari ruang tersebut. Di samping itu juga dimaksudkan untuk mensinergikan antara energi dari penari dengan energi ruang terpilih. Ruang itu sendiri nantinya akan menuntun proses eksplorasi penari di dalam menciptakan gerak, sehingga ruang tersebut tidak semata sebagai tempat pertunjukan, namun juga merupakan partner dalam penciptaan gerak. Setiap tokoh akan ditempatkan pada ruangnya masing-masing dan diberikan motivasi agar dapat memahami karakter dan peristiwa yang akan disajikan. Kemudian penari diberikan kebebasan bereksplorasi secara bebas dan berulang-ulang untuk menafsirkan motivasi tersebut ke dalam bahasa gerak. Hasil eksplorasi gerak akan di presentasikan agar penata dapat mengetahui sejauh mana penari bisa menterjemahkan konsep tersebut. Jika masih dirasa kurang sesuai maka akan dilakukan revisi dan mengevaluasinya kembali.
4. **Nelesin atau penyempurnaan**, adalah tahap pemberian bentuk akhir terhadap hasil dari improvisasi gerak yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Di sinilah penggabungan berbagai unsur estetik karya seperti motif gerak, iringan tari, kostum, property, tata artistik, dan *lighting* yang dilakukan secara bertahap. Pemberian wujud estetik bertujuan untuk menyusun struktur karya sehingga memiliki bentuk yang utuh dan memiliki kesimpulan yang jelas. Secara struktural karya tari boreh akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian I penggambaran situasi jaman sekarang yang serba instan, bagian II penggambaran proses pembuatan boreh, bagian III penggambaran penyatuan *Bayu, Sabda, Idep*, dalam diri menuju pencapaian sehat lahir dan batin.
5. **Ngebah atau Presentasi**, setelah semua proses transformasi karya tari diwujudkan secara utuh, maka dilakukanlah pementasan. Pementasan dilaksanakan agar karya bisa mendapat tanggapan dari penonton atau penikmat seni dan nantinya penata dapat melakukan

evaluasi untuk mengetahui letak kekurangan atau kelebihanannya. Pementasan karya tari Borehakan dilakukan saat *sandikala* (pertemuan siang dan malam). Untuk jadwal pementasannya ditentukan seiring dengan berjalannya proses penciptaan dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

### III. Wujud dan Deskripsi Karya

#### 1. Proses

Proses kreatif adalah tantangan berpikir (*challenge*). Kebiasaan yang terjadi, jika tidak ada tantangan untuk berpikir, kita tidak mau berubah, asyik dengan situasi dan kondisi yang ada, sudah merasa berada di zona nyaman. Sebuah zona yang membuat kita tidak berani keluar dari cara berpikir yang ada saat ini, tidak mau mencari alternatif dan inovasi, sehingga proses menjadi *mandeg*, bahkan mandul. Untuk menyikapi tantangan berpikir agar proses kreatif tidak mandeg: 1. Berlaku sistematis dan bersikap jujur serta selalu bertujuan demi kebaikan. 2. Bersedia menerima kritik dan masukan dengan tidak menganggap sebagai serangan. 3. Selalu mencari ide-ide baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah di buat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif, merasakan, menghayati, menghayalkan dan menemukan kebenaran (Hawkins 2002 : 3). Seni sebagai penciptaan kreatif menuntut untuk melakukan hal-hal baru. Sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa. Hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada (Soemardjo, 2000: 84). Baru di sini tidak dimaknai sebagai sebuah orisinalitas yang bersifat individual, karena tidak ada sesuatu yang benar-benar baru dihasilkan di muka bumi ini. Setiap karya seni tercipta dari karya-karya seni sebelumnya, teks-teks sebelumnya, ide-ide sebelumnya, komposisi, garis, dan bentuk-bentuk yang pernah ada sebelumnya. Baru yang dimaksud adalah seorang seniman dituntut untuk memberikan penyegaran baru dalam menggarap karya-karyanya, sehingga dalam setiap peradaban akan selalu bermunculan karya-karya dengan nafas yang baru (Sedyawati, 1986: 16). Oleh karena itu, koreografi ini adalah pandangan-pandangan pribadi penata dalam melihat dan mengkritisi obat tradisional boreh di Bali, yang dewasa ini sudah jarang di gunakan di masyarakat Bali.

*Angripta sasolahan* merupakan kreativitas berbasis budaya lokal yang digunakan oleh seniman Bali terdahulu dalam menciptakan tari-tarian. Menurut I Made Bandem (2009:80), *angripta sasolahan* berintikan dengan *ngrencana, makalin, nelesin, dan ngebah*.

Menurut I Ketut Suteja (2012), di dalam *Disertasi* yang berjudul ”*Catur Asrama*” Pendakwaan Spritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari ”*angripta sasolahan*” dikembangkan, semula hanya empat proses yang dikemukakan oleh Bandem, tetapi Suteja menambahkan menjadi lima tahapan, seperti di bawah ini.

- f. *Ngrencana* adalah proses penjelajahan dan renungan yang intens.
- g. *Nuasen* adalah proses yang mengandung spiritual (*upacara dan upakara*).
- h. *Makalin* adalah proses memuat dasar, mencari pelaku, membagi tugas, dan proses penggabungan unsur-unsur seni lama dengan penemuan baru.
- i. *Nelesin* adalah proses menyempurnakan dan mewujudkan bentuk akhir.
- j. *Ngebah* adalah pementasan perdana hasil transformasi, termasuk evaluasi.

## 2. Bentuk

bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi karya tari, dan konsep tari bentuk ini terwujud sebagai elemen-elemen materi obyektif (terlihat dan terdengar) yang saling berhubungan dan menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan fungsinya. Sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi (dilihat, didengar, dan dilihat) oleh orang lain (Jakob Sumardjo, 1999: 115).

Wujud merupakan sesuatu yang mengandung dua unsur utama yang terdiri atas bentuk dan struktur. Wujud dimaksudkan kenyataan yang tampak secara konkret (dapat dipersepsi, baik oleh mata maupun telinga) atau juga kenyataan yang tidak tampak secara konkret ”*abstrak*” (dapat dibayangkan). Bobot yang *abstrak* merupakan suatu pemikiran dari ide, gagasan, konsep, yang wujudnya dapat dilihat secara konkret. Di dalamnya terkandung maksud tertentu (Djelantik, 1990:17)

Berdasarkan pemahaman di atas, diketahui bahwa garapan tari *Arogya* merupakan kumpulan suatu pemikiran (bobot) dari ide, gagasan yang terkonsep, peristiwa-peristiwa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara empiris yang memberikan inspirasi atas munculnya ide, gagasan, dan merujuk kepada konsep yang diimplementasikan dalam proses kreativitas. Garapan tari *Arogya* berpijak pada konsep ajaran agama Hindu Bali dan aktivitas pola tingkah laku sosial budaya masyarakat Bali yang terakumulasi dalam gerak tari tradisional Bali, seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Selain itu, juga disertai dengan pemilihan, alam bebas di belakang rumah bapak Sampik, Batuan, Sukawati, Gianyar sebagai ruang (tempat pementasan), tempat presentasi garapan tari *Arogya*, atau implementasi koreografi kontekstual. Kontekstual yang dimaksudkan adalah koreografi yang mengarah kepada konsep kehidupan yang berbasis budaya lokal, yakni konsep *Harmonisasi Panca Maha Buta dalam*

*Makna Boreh* yang berintikan pada unsur *vatta* (udara, angin, bayu, kekuatan dan tenaga), *Pitta* (api, panas, sinar yang ada dalam tubuh manusia), *Kapha* (air, cairan, yang ada dalam tubuh). Inilah yang harus selalu seimbang dalam tubuh manusia, karena memegang peranan penting dalam aktivitas tubuh, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Di samping itu, juga disertai penyampaian pesan kehidupan melalui garapan tari *Arogya*.

Selain medium gerak yang berbasiskan budaya lokal yang berintikan dengan *agaem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*, unsur suara internal dan eksternal juga digunakan sebagai medium yang dimunculkan dalam garapan tari *Arogya* yang menjadi bagian dari bentuk yang ada di dalamnya sebagai medium sebagai media ungkap. Tujuannya untuk memberikan sesuatu yang berbeda (pencarian kebaruan) dalam garapan tari *Arogya* dengan memberikan ruang “kebebasan.” Dengan demikian, garapan tari *Arogya* memiliki kekhasan atau ciri khas dari bentuk baik (sekuen dan frasa) yang ditampilkan. Bentuk-bentuk yang ada dalam garapan tari *Arogya* menyebabkan wujud garapan tari *Arogya* berupa tari Bali masa kini atau “*Balinese dance contemporary*.”

Karya tari *arogy*a ini menggunakan konsep karya kontemporer. Kontemporer sering diartikan sebagai masa kini. Menurut teori Undo Kultreman dari Jerman (1992: 64), pengertian kontemporer dekat dengan paham postmodern. Dalam teori yang lebih baru kemajemukan atau keragaman lebih mendasari pengertian kontemporer (Supangkat, 1992:64). Berdasarkan pemahaman kontemporer dari para tokoh tersebut dapat dipahami bahwa kontemporer memberikan ruang kebebasan, kepada unsur seni yang lain di dalam suatu karya seni. Selain itu, juga ada ruang untuk membangkitkan lagi budaya tradisional secara kontekstual.

Konsep perwujudan karya tari *arogy*a menggunakan koreografi lingkungan, sehingga proses penciptaan dan pementasan dilakukan secara langsung di ruang atau tempat terbuka. Proses latihan dilakukan di tempat itu untuk menyatukan tubuh penari dengan ruang, sehingga terjadi kesatuan antara tubuh dan ruang. Tubuh menjadi bagian dari ruang itu sendiri. Tarian yang diciptakan oleh tubuh harus dilihat secara keseluruhan dengan ruang yang melingkupinya, sehingga peristiwa yang ditampilkan akan terbaca secara utuh. Konsep karya tari *arogy*a dapat di paparkan sebagai berikut,

#### **a. Rangsang Tari**

Munculnya ide dalam mencipta karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan pikir atau mendorong kegiatan. Setiap proses penggarapan karya tari berawal dari rangsang visual, auditif, rabaan, atau kinestetik. Berbagai rangsang yang diterima tersebut telah menggerakkan ide. Saat melihat atau

melakukan pengamatan terhadap sesuatu, maka akan menggerakkan ide, dari ide kemudian memunculkan bayangan-bayangan atau imaji kreatif sebagai bentuk reaksi atas pengamatan terhadap obyek tertentu. Bayangan-bayangan kreatif itulah yang kemudian diwujudkan menjadi karya seni.

Penggarapan karya tari ini berawal dari rangsang visual, yaitu kebiasaan dari kecil melihat orang menggunakan boreh, dan penata selalu di beri boreh ketika masuk angin. Saat ini keberadaannya sudah mulai berkurang akibat kurangnya minat masyarakat menggunakan obat tradisional karena banyaknya obat generik dipasaran, menggunakan boreh adalah bagian dari melestarikan lingkungan terbebas dari zat kimia. Melihat realitas itulah yang kemudian menggerakkan pikiran untuk mengekspresikannya sebagai tema tari.

### **b. Tema**

Tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok yang terdapat dalam sebuah karya seni. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat *literal* maupun *non literal* (Hadi, 2003: 89). Tema *literal* bersifat naratif, biasanya digunakan untuk pertunjukan tari yang menceritakan tentang sesuatu seperti dongeng, sejarah, cerita rakyat, pengalaman pribadi, interpretasi karya fiksi, dan lain sebagainya. Tema *non literer* bersifat tidak naratif, biasanya digunakan untuk menyajikan karya tari hasil dari eksplorasi gerak. Tema *non literer* digarap berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto, 1986: 22). Dalam penciptaan karya tari ini, tema tari yang digunakan bersifat *literal*, yaitu bercerita mengenai keharmonisan api, air, udara dalam tubuh, dan keseimbangan *Bayu, Sabda, Idep*.

### **c. Judul**

Judul merupakan suatu identitas yang dibutuhkan dan berhubungan erat dengan karya yang akan ditampilkan. Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya (Smith, 1985: 88). Karya tari ini diberi judul *Arogya*. Menurut Ayurveda seseorang disebut arogya atau sehat, bila dia bebas dari penyakit (*rogya, roga, vyadhi*), proses penuaannya lambat, terampil dalam bekerja, cakap dalam ilmu pengetahuan dan spiritual, badan fisik bersih dan *susamhata* (kompak, padat berisi), (Ayurveda, Ngurah Nala, 2001: 225). Jadi secara keseluruhan judul tari ini adalah ingin menyampaikan sebuah pesan, Dengan *raga sarira* (badan fisik), *suksma sarira* (badan halus, kemampuan berpikir) dan *indriya* yang sehat, manusia akan mampu mencapai tujuan hidupnya. Manusia yang arogya akan lebih mampu untuk berbuat kebajikan bagi kesejahteraan dan kedamaian umat manusia serta berbakti ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa

(*dharma*), bekerja untuk mengumpulkan materi dan kekayaan (*artha*), menikmati kesenangan (*kama*), dan bebas dari rasa ketakutan (*abhaya*).

### **Tipe Tari**

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik dan studi. Tipe dramatik menggandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan (Smith, 1985: 27), sedangkan tipe studi yaitu hanya memandangi gerak itu sendiri (Smith, 1985: 88). Tipe dramatik dipilih karena karya tari ini lebih menekankan pada kehadiran/ penegasan suasana-suasana tertentu di setiap adegan, tanpa menggelar cerita secara berkesinambungan. Jalinan peristiwa dihadirkan secara acak, tetapi tetap bermuara pada tema yang disampaikan. Selanjutnya tipe studi dipilih karena karya tari ini memanfaatkan gerak hasil improvisasi dan eksplorasi terhadap gerak tari tertentu misalnya motif *ngelo* dalam tari oleg tamulilingan yang digunakan para penari yang menggambarkan atau mengekspresikan sebuah keseimbangan.

### **c. Gerak**

Media utama seni tari adalah gerak, bukan gerak dalam pengertian sehari-hari, tetapi gerak yang telah mengalami proses stilisasi akibat dari pendalaman ekspresi, penghayatan, imajinasi, dan interpretasi. Gerak dalam tari lebih memberikan kebebasan interpretasi kepada penontonnya. Gerak-gerak tersebut juga sanggup menyampaikan sesuatu yang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata. Gerak juga dirasa lebih efektif untuk menyampaikan suatu gagasan atau peristiwa tanpa harus dengan sederetan kata-kata.

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu 'kata' gerak (Smith, 1985: 16), sehingga gerak-gerak dalam tari merupakan serentetan kalimat-kalimat. Gerak dalam tari seyogyanya tidak hanya mengejar aspek visual dengan menciptakan gerak-gerak indah saja, tetapi bagaimana gerak-gerak yang tercipta tersebut hidup memiliki roh, jiwa, dan makna. Dalam penciptaan karya tari ini digunakan gerak realis atau gerak sehari-hari dan gerak stilisasi atau gerak tari. Gerak realis dipilih karena tema tari ini bersifat *literal* atau bercerita, sehingga dibutuhkan gerak sehari-hari untuk menghadirkan dan menguatkan peristiwa yang disajikan. Gerak realis itu digunakan untuk menghadirkan realitas masyarakat Bali secara nyata di ruang yang juga nyata yaitu ruang publik. Sedangkan gerak stilisasi digunakan untuk mengungkapkan kenyataan melalui gerak-gerak tari. Gerak-gerak tari yang digunakan bersumber dari tari tradisional Bali. Gerak-gerak tari tradisional Bali tersebut akan diolah dan dikembangkan lagi tanpa meninggalkan ciri khasnya, sehingga tetap dapat diketahui akar budayanya.

### **d. Penari**

Pertunjukan ini memadukan unsur tari, teater, dan musik. Oleh karena itu, pemilihan orang-orang yang terlibat di dalamnya harus memiliki kemampuan gerak, akting, dan memiliki rasa musikalitas yang tinggi. Beberapa penari juga harus mampu untuk menguasai tembang-tembang dalam bahasa Bali, karena beberapa dialog yang dilontarkan oleh penari diwujudkan melalui tembang. Tidak mudah mendapatkan penari yang memiliki kemampuan seperti itu, apalagi pertunjukan ini direncanakan akan melibatkan sekitar 50 orang. Oleh karena itu, para penari dalam pertunjukan ini akan diambil dari sanggar-sanggar seni tari di Bali binaan penata sendiri, yaitu para anggota dari Sanggar Mekar Seruni, Eling community, dan teman-teman akademis ISI Denpasar, juga akan melibatkan beberapa masyarakat Bali di sekitar tempat pertunjukan yaitu di Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali.

#### **e. Musik**

Musik dalam garapan tari ini difungsikan sebagai musik iringan gerak tari dan musik ilustrasi. Antara musik dan tari, keduanya merupakan satu kesatuan yang harmonis. Musik bukanlah abdi dari tari dan tari bukan abdi dari musik, ia adalah perkawinan yang sempurna dari dua seni yang membawa dua karya besar itu ada (Mery, 1965: 49). Iringan musik karya tari ini menggunakan alat musik *gender wayang*., *rindik*, dan *cobek* (alat tradisional bali untuk mengulek boreh). Selain itu karya ini akan memanfaatkan suara alam seperti daun yang tertiuip angin ataupun suara serangga. Dalam pertunjukan tari ini penari tidak hanya menari, tetapi juga dapat memainkan musik melalui properti-properti ulekan yang ditarikan, begitu juga pemusik tidak hanya bermain musik tetapi juga menarikan alat-alat musiknya. Pemusik juga penari dan penari adalah juga pemusik. Dalam pertunjukan tari ini pemusik dan penari dapat saling bertukar posisi secara bebas.

#### **f. Pemanggungan**

Gagasan karya tentang pengungkapan makna filosofis di balik boreh ini akan diekspresikan ke dalam bentuk karya tari dan memerlukan ruang khusus yang secara kontekstual terkait dengan gagasan karya, serta memiliki unsur-unsur kreatif sebagai ruang pertunjukan. Berdasarkan hal tersebut, maka pertunjukan karya ini dilakukan pada ruang terbuka di mana gagasan karya ini 'digali'. Ruang yang cocok untuk digunakan adalah areal terbuka yang bersinergi dengan alam.

#### **g. Tata Cahaya**

Penggunaan tata cahaya dalam pertunjukan karya *Boreh* adalah dimaksudkan untuk membangun suasana karya, dengan tetap mengedepankan visual lingkungan yang natural. Pencahayaan dalam pertunjukan ini adalah dengan menggunakan *floodlight* yang memiliki arah cahaya menyebar (*general*) dan pada beberapa bagian menggunakan *spotlight* agar dapat



menciptakan fokus. Beberapa lampu yang memiliki cahaya menyebar (*general*) dipasang mendatar pada permukaan tanah atau lantai agar dapat memunculkan efek cahaya terobosan (menciptakan bayangan-bayangan panjang saat cahaya mengenai benda tertentu). Sedangkan salah satu adegan yang menggunakan lampu khusus, yaitu untuk pemunculan tokoh atau peran.

#### **h. Rias dan Kostum**

Rias yang digunakan oleh para penari masyarakat dibuat alami, yaitu untuk mempertegas garis-garis wajah. Akan tetapi untuk para penari *bayu, sabda, idep*, riasannya dibuat *funtasi* dengan menggunakan *body painting*. Rias *funtasi* ini digunakan untuk menciptakan abstraksi visual, sehingga tokoh dan adegan yang ditampilkan tidak *imitatif*, di samping itu juga untuk memberikan nuansa yang berbeda secara visual. Wajah dan seluruh tubuh penari dibuat berwarna sesuai dengan warna dari setiap elemen *bayu, sabda, idep*, yang dibawakan. Dengan demikian maka penonton pun diajak berfantasi saat menyaksikan pertunjukan guna mencari makna dari setiap adegan yang ditampilkan.

Kostum dapat menjadi identitas dari tokoh atau peran yang dibawakan. Terkait dengan itu, dalam karya ini untuk para penari masyarakat, menggunakan kostum sehari-hari dengan konsep Bali jaman dulu, yang digunakan saat beraktifitas. Penggunaan kostum ini dimaksudkan untuk menunjukkan identitas para masyarakat. Untuk para penari *bayu, sabda, idep*, khususnya penari putra menggunakan celana *strait* pendek warna hitam, dan kemudian seluruh badan dilumuri dengan *body painting* sesuai dengan karakternya masing-masing. Untuk penari air, api, dan udara, akan menggunakan kain yang panjang, dililitkan pada tubuh penari, disesuaikan dengan warna air, api, dan udara

### **3. Makna**

Makna dari karya tari *Arogya* adalah Untuk mengupayakan agar masyarakat kembali menggunakan obat-obatan tradisional seperti boreh, karena boreh adalah obat tradisional Bali warisan budaya yang patut dilestarikan. Boreh memiliki makna bagi kehidupan manusia, baik manfaat yang diperoleh secara langsung dari boreh tersebut ataupun manfaat tidak langsung, yaitu berupa muatan filosofis yang terkandung di dalamnya. Manfaat langsung dari boreh adalah memberikan kesehatan dan keseimbangan terhadap suhu tubuh, boreh juga berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan karena terbebas dari bahan kimia. Adapun manfaat tidak langsung bagi manusia adalah, disaat memakai boreh (*meboreh*) yang di balurkan disekujur tubuh akan kelihatan tidak baik, tetapi mampu memberikan kesehatan, dibalik itu semua mampu memberikan makna kepada sikap hidup yang tidak melihat fisik

luarnya saja, sebelum tau maksud dan tujuannya. Akan tetapi juga mengandung pengamalan ajaran agama, khususnya agama Hindu Bali tentang *panca maha bhuta* dan *tri hita karana*, dengan harapan nantinya karya tari ini dapat dijadikan sebagai wacana untuk penyelamatan lingkungan.

## VI. Simpulan

Lahirnya sebuah karya seni tentu bukan lahir begitu saja, akan tetapi mengalami proses yang tersistematis. Proses dalam pembuatan karya tari arogya menggunakan *Angripta sasolahan*, merupakan kreativitas berbasis budaya lokal yang digunakan oleh seniman Bali terdahulu dalam menciptakan tari-tarian. Menurut I Made Bandem (2009:80), *angripta sasolahan* berintikan dengan *ngrencana*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Menurut I Ketut Suteja (2012), di dalam *Disertasi* yang berjudul "*Catur Asrama*" Pendakwaan Spritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari "*angripta sasolahan*" dikembangkan, semula hanya empat proses yang dikemukakan oleh Bandem, tetapi Suteja menambahkan menjadi lima tahapan, seperti di bawah ini.1) *Ngrencana* adalah proses penjelajahan dan renungan yang intens.2) *Nuasen* adalah proses yang mengandung spiritual (*upacara dan upakara*). 3) *Makalin* adalah proses memuat dasar, mencari pelaku, membagi tugas, dan proses penggabungan unsur-unsur seni lama dengan penemuan baru. 4) *Nelesin* adalah proses menyempurnakan dan mewujudkan bentuk akhir. 5) *Ngebah* adalah pementasan perdana hasil transformasi, termasuk evaluasi.

Gagasan karya yang bersumber dari boreh ini diberi judul *Arogya*. Menurut Ayurveda seseorang disebut *Arogya* atau sehat, bila terbebas dari penyakit ( *rogya*, *roga*, *vyadhi*), proses penuaannya lambat, terampil dalam bekerja, cakap dalam ilmu pengetahuan dan spiritual, badan fisiknya bersih dari penyakit (Ngurah Nala, 2001:225). Hal ini penata akan transformasikan ke dalam bentuk karya tari dengan mempergunakan pendekatan koreografi lingkungan. Koreografi lingkungan merupakan konsep pemanggungan yang menempatkan atau menggunakan ruang publik sebagai ruang pertunjukan. Konsep ini menyajikan pertunjukan di tengah-tengah masyarakat secara nyata lengkap dengan lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat yang menyertai, serta berfungsi untuk menyerap potensi-potensi yang ada di alam sekitar guna memperkaya unsur-unsur pertunjukan. Akan tetapi juga mengandung pengamalan ajaran agama, khususnya agama Hindu Bali tentang *panca maha bhuta* dan *tri hita karana*, dengan harapan nantinya karya tari ini dapat dijadikan sebagai wacana untuk penyelamatan lingkungan.

Makna dari karya tari Arogya adalah Untuk mengupayakan agar masyarakat kembali menggunakan obat-obatan tradisional seperti boreh, karena boreh adalah obat tradisional Bali warisan budaya yang patut dilestarikan. Boreh memiliki manfaat besar bagi kehidupan manusia, baik manfaat yang diperoleh secara langsung dari boreh tersebut ataupun manfaat tidak langsung, yaitu berupa muatan filosofis yang terkandung di dalamnya. Manfaat langsung dari boreh adalah memberikan kesehatan dan keseimbangan terhadap suhu tubuh, boreh juga berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan karena terbebas dari bahan kimia. Adapun manfaat tidak langsung bagi manusia adalah, disaat memakai boreh (meboreh) yang di balurkan disekujur tubuh akan kelihatan tidak baik, tetapi mampu memberikan kesehatan, dibalik itu semua mampu memberikan makna kepada sikap hidup yang tidak melihat fisik luarnya saja, sebelum tau maksud dan tujuannya. Akan tetapi juga mengandung pengamalan ajaran agama, khususnya agama Hindu Bali tentang *panca maha bhuta* dan *tri hita karana*, dengan harapan nantinya karya tari ini dapat dijadikan sebagai wacana untuk penyelamatan lingkungan.

## **Daftar Sumber**

Bandem, I Made. *Metodologi Penciptaan Seni*. In Press, Yogyakarta, 2009.

Doris humphrey. *The Art of Making Dances*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto berjudul *Seni Menata Tari*, Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

Hawkins, Alma. *Moving From Within, A new Method for Dance Making*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, Ford Foundation Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

Gie, The Liang. *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1997.

Hawkins, Alma. *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari*, Manthili, Yogyakarta, 2003.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkaphi, Yogyakarta, 2003.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2007.

- Ketut Pesta. *Usada Bali seri Menguak Dahsyatnya Khasiat Ramuan Obat Herbal (taru premana)*, Denpasar, 2015.
- Kevin O'Donnell, *Postmodernisme*, diterjemahkan oleh Jan Riberu, Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Terjemahan F.X. Widaryanto. STSI Bandung Sunan Ambu Press, Bandung 2006.
- Mery, La. *Dance Composition: The Basic Element*, diterjemahkan oleh Soedarsono berjudul *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*, Massachussets, Jacobs'pillow Dance Festival, 1965.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1983.
- Murgianto, Sal. *Koreografi, untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1992.
- Sedyawati, Edi. *Pengetahuan Elementer Tari*, Direktorat Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1986.
- Smith, Jacqueline. "*Dance Composition*" *A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan oleh Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, IKALASTI, Yogyakarta, 1985
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000.
- Sedyawati, Edi. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta oleh PT Dunia Pustaka Jaya, 1984
- Soedarso Sp, *Trilogi Seni*. BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2006
- Suteja, I Ketut. *Ringkasan Desertasi, "Catur Asrama, Pendakaian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari."* Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2012.
- Sudira, Made Bambang Oka. *Ilmu Seni, Teori dan Praktik*. Inti Prima, Jakarta 2010.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 1999.